

Inovasi Peduli Lingkungan: Program Sedekah Sampah untuk Daerah (Studi Kasus: Kabupaten Nganjuk)

Nugroho Andi Purnomo¹, Hadi Wiwit Hendro Cahyono¹, Sirojudin Alfahmi¹, Willy Anastasya Ilonka^{2*}

¹Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) - Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, 57126

²Program Magister Teknik Sipil, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia 57126

Received: March 29, 2024

Published: March 31, 2024

Abstrak

Kawasan perkotaan sebagai pusat permukiman dan kegiatan ekonomi tidak jarang menimbulkan beberapa masalah. Masalah tersebut sering kali berkaitan dengan isu lingkungan dan pertumbuhan penduduk di perkotaan. Pertumbuhan penduduk sebanding dengan jumlah sampah yang akan di hasilkan. Dalam permasalahan perkotaan yang kompleks, masalah sampah juga terjadi karena adanya keterbatasan dalam proses pengelolaan dan tempat penampungan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan peran program sedekah sampah sebagai upaya dalam menjawab isu prioritas lingkungan hidup pengendalian pengelolaan sampah di Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode analisis kausalitas Driving Force – Pressure – State – Impact – Response (DPSIR) yang menghubungkan sebab akibat kegiatan manusia terhadap lingkungan. Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa Program Sedekah Sampah mampu mengurangi volume sampah di TPA dan berdampak positif terhadap peningkatan kebersihan wilayah dan Kesehatan Masyarakat Kabupten Nganjuk.

Kata kunci: Isu Prioritas, Sampah, Lingkungan Hidup, Kabupaten Nganjuk.

Abstract

Urban areas as centers of settlements and economic activities often cause several problems. These problems are often related to environmental issues and population growth in urban areas. Population growth is proportional to the amount of waste that will be generated. In complex urban problems, waste problems also occur due to limitations in the waste management process and shelters. This study aims to show the role of the waste alms program as an effort to answer the priority environmental issues of waste management control in Nganjuk Regency. This research uses the Driving Force - Pressure - State - Impact - Response (DPSIR) causality analysis method that connects the cause and effect of human activities on the environment. The results of the analysis show that the Waste Alms Program is able to reduce the volume of waste in the landfill and has a positive impact on improving regional cleanliness and public health in Nganjuk Regency.

Keywords: Priority Issues, Waste, Environment, Nganjuk Regency.

PENDAHULUAN

Kawasan Perkotaan menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 di definisikan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan

* Corresponding Author: w.anastasyailonka@gmail.com

Cite this as: Purnomo, N., Cahyono, H., Alfahmi, S. Ilonka, W. (2023, September). Inovasi Peduli Lingkungan: Program Sedekah Sampah untuk Daerah (Studi Kasus: Kabupaten Nganjuk). *Enviro: Journal of Tropical Environmental Research*, 25(2), 10-9. doi: <https://doi.org/10.20961/enviro.v25i2.85777>

kegiatan ekonomi. Menurut Chu dkk (2019), terdapat tiga permasalahan yang sering timbul akibat pertumbuhan kota yaitu kesenjangan yang semakin besar, tekanan ekonomi di seluruh kota, dan masalah lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan hidup menjadi permasalahan global bagi wilayah perkotaan di dunia. Perkembangan perkotaan diiringi dengan beberapa implikasi apabila pertumbuhan tidak terkendali (Harahap, 2013).

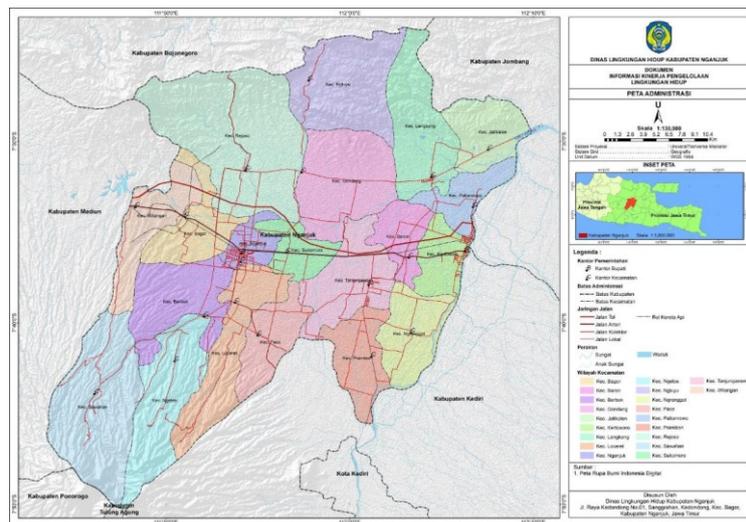
Wilayah perkotaan identik dengan kepadatan penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk akan menimbulkan berbagai macam permasalahan salah satunya adalah permasalahan lingkungan (Waluyo dkk, 2019). Setiap orang akan menimbulkan sampah, sehingga jumlah penduduk tinggi juga akan menghasilkan produksi sampah yang tinggi (Marliani, 2015). Pada daerah perkotaan terdapat komponen utama sampah seperti sisa makanan dan sampah kebun, serta kertas, kaca, logam, dan plastik (Teshome, 2021). Kompleksnya masalah sampah perkotaan terjadi karena terbatasnya ketersediaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Niam dkk, 2022)(Syafrudin, 2023)(Harris-White, 2017).

Penanganan sampah membutuhkan metode holistik yang mencakup pengumpulan, penyimpanan, pemindahan, pengolahan, pemrosesan daur ulang, dan pada akhirnya pembuangan (Rada dkk, 2013)(Odonkor dkk, 2020). Sistem pengelolaan yang efektif untuk sampah haruslah mudah, ramah anggaran, dan tahan lama dari sudut pandang keuangan, ekologi, dan masyarakat (Odonkor dkk, 2020). Kota-kota di negara berkembang diperkirakan menghabiskan 20-50% anggaran untuk mengelola dan membuang sampah (World Bank, 2022). Namun beberapa negara berkembang memiliki tingkat daur ulang yang tinggi sebesar 20% sampai 50% seperti India dan Cina. Hal ini sebanding dengan Uni Eropa dan Amerika sebagai negara maju (Wilson dkk, 2009).

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang tidak lepas dari permasalahan sampah. Berbagai macam upaya telah dilakukan untuk melakukan pengelolaan terhadap sampah agar tidak menimbulkan dampak lain. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk menunjukkan pentingnya peran program sedekah sampah sebagai upaya dalam menjawab isu lingkungan hidup tentang pengelolaan sampah di Kabupaten Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat dari wilayah Provinsi Jawa Timur terletak pada koordinat 111°5' sampai dengan 112°13' Bujur Timur dan 7°20' sampai dengan 7°50' Lintang Selatan. Secara administratif luas wilayah Kabupaten Nganjuk sebesar 122.433,1 ha, yang terbagi dalam 20 kecamatan dan 284 kelurahan/desa (Kabupaten Nganjuk dalam Angka, 2023). Berikut merupakan peta wilayah administrasi Kabupaten Nganjuk.



Gambar 1. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Nganjuk

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kausalitas *Driving Force – Pressure – State – Impact – Response* (DPSIR). Metode ini muncul pertama kali di tahun 1994 (Badrukamal & Dirgawati, 2024). Hubungan sebab akibat yang di timbulkan manusia terhadap lingkungan lebih di tonjolkan dalam metode ini (Eldridge & Nisar, 2011). DPSIR merupakan sebuah konsep yang mendasarkan pada faktor pendorong atau pemicu dan tekanan yang muncul serta kondisi eksisting yang terjadi berikut dampaknya serta respons yang dilakukan dalam menangani suatu fenomena (Hendrianti, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persampahan

Sampah merupakan permasalahan yang sering terjadi terutama pada wilayah perkotaan. Bertambahnya jumlah penduduk tentunya akan menambah timbulan sampah pada suatu wilayah. Kabupaten Nganjuk telah memiliki 3 (tiga) Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah, namun permasalahan sampah masih menjadi isu prioritas dikarenakan permasalahan terkait dengan sampah sangat penting bagi kenyamanan untuk tempat tinggal. Munculnya produk-produk yang tidak ramah lingkungan seperti plastik yang sulit terurai dan styrofoam membuat tumpukan sampah menjadi lebih tinggi. Kenaikan timbulan sampah terjadi cukup drastis di Kabupaten Nganjuk akibat dari kenaikan jumlah penduduk.

Timbulan sampah menjadi pemicu adanya permasalahan lain yang lebih kompleks di wilayah perkotaan. Apabila tidak ada tindakan yang dapat mengatasi permasalahan sampah maka permasalahan terkait lingkungan juga akan semakin tinggi. Peningkatan jumlah penduduk akan selaras dengan jumlah timbulan sampah. Semakin tinggi jumlah penduduk pada suatu wilayah maka semakin tinggi juga sampah yang dihasilkan. Prakiraan jumlah timbulan sampah di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2022 mencapai 2.792.582,50 kg/hari meningkat sangat drastis dari tahun sebelumnya yaitu 1.345.080 kg/hari atau meningkat sebesar 208%. Peningkatan timbulan sampah tentunya mengancam kapasitas dari TPA yang ada di Kabupaten Nganjuk sehingga tidak mampu menampung seluruh sampah di Kabupaten Nganjuk.

Peningkatan volume sampah tentunya memberikan masalah lanjutan seperti permasalahan terkait kesehatan, banjir, kenyamanan, dan lainnya. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang tidak lepas dari permasalahan sampah. Berbagai macam upaya telah dilakukan untuk melakukan pengelolaan terhadap sampah agar tidak menimbulkan dampak ikutan lain. Upaya yang telah dilakukan dalam mengelola sampah salah satunya adalah melalui Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) yang berada di Kelurahan Kartoharjo, Kecamatan Nganjuk. TPST di Kelurahan Kartohari disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tempat Pengolahan Sampah Terpadu di Kelurahan Kartoharjo Kabupaten Nganjuk

Perkembangan perkotaan di Kabupaten Nganjuk menjadi tantangan untuk melakukan pengendalian. Pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang semakin tidak terkontrol akan menimbulkan implikasi dengan berbagai permasalahan yang ada. Kajian lingkungan di wilayah perkotaan menjadi penting untuk ketahanan suatu wilayah agar proses pembangunan dapat menggunakan prinsip pembangunan berkelanjutan. Kajian lingkungan pada wilayah perkotaan menjadi penting mulai dari penyebab hingga bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan terkait lingkungan. Informasi isu perkotaan di Kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut.

Pemicu (Driving Force)

Permasalahan perkotaan memiliki berbagai macam pemicu. Terdapat beberapa pemicu permasalahan lingkungan perkotaan di Kabupaten Nganjuk mulai dari persebaran penduduk, kepadatan penduduk, dan jumlah timbulan sampah. Pemicu permasalahan kota meliputi:

1. Persebaran Penduduk yang Tidak Merata

Penduduk erat kaitannya dengan perkotaan. Kawasan perkotaan cenderung memiliki jumlah penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk tinggi biasanya terpusat pada daerah dengan fasilitas tinggi. Penduduk menjadi salah satu faktor utama dari adanya permasalahan lingkungan pada wilayah perkotaan. Keberadaan penduduk meningkatkan kebutuhan akan tempat bermukim, tempat pembuangan, aksesibilitas, dan sanitasi dimana membutuhkan adanya pembangunan yang secara langsung akan mempengaruhi kualitas lingkungan hidup. Jumlah penduduk Kabupaten Nganjuk dari Tahun 2021 ke 2022 mengalami peningkatan sebesar 1%. Jumlah penduduk Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2022 adalah 1.117.033 jiwa dari 1.109.683 jiwa pada Tahun 2021. Persebaran penduduk yang tidak merata dapat mengakibatkan ketimpangan sosial maupun lingkungan, pendekatan kepadatan penduduk dilakukan dengan membandingkan jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni. Sebaran jumlah penduduk di Kabupaten Nganjuk Tahun 2021-2022 berdasarkan Kecamatan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran Jumlah Penduduk Kabupaten Nganjuk Tahun 2021-2022

Berdasarkan gambar 3. diketahui bahwa seluruh kecamatan di Kabupaten Nganjuk mengalami peningkatan dari Tahun 2021 ke Tahun 2022. Distribusi jumlah penduduk di kabupaten Nganjuk terpusat di Kecamatan Tanjunganom dengan jumlah penduduk mencapai 118.228 jiwa pada tahun 2022. Kecamatan Ngronggot memiliki jumlah penduduk terbesar ke dua yang mencapai 84.327 jiwa sedangkan Kecamatan Nganjuk juga memiliki jumlah penduduk yang relatif besar yaitu 69.342 jiwa pada tahun 2022. Kecamatan dengan jumlah penduduk tinggi umumnya memiliki permasalahan lingkungan yang lebih kompleks dibandingkan dengan wilayah dengan jumlah penduduk sedikit.

2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per satuan wilayah. Angka kepadatan penduduk sangat mempengaruhi kondisi perkotaan. Wilayah dengan angka kepadatan penduduk tinggi umumnya memiliki permasalahan lingkungan yang lebih kompleks. Daerah perkotaan yang padat penduduk cenderung memiliki kepadatan bangunan yang tinggi. Bangunan yang tidak terkontrol perkembangannya akan menimbulkan kekumuhan yang menandakan ketidaksehatan dari suatu wilayah perkotaan. Kabupaten Nganjuk memiliki tingkat kepadatan yang terpusat pada Kecamatan Nganjuk dan Kecamatan Kertosono. Kepadatan penduduk dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan luas wilayahnya artinya jumlah penduduk yang lebih tinggi dengan luas wilayah yang kecil cenderung memiliki angka kepadatan penduduk yang tinggi. Grafik kepadatan penduduk berdasarkan kecamatan di Kabupaten Nganjuk Tahun 2022 disajikan pada Gambar 4.

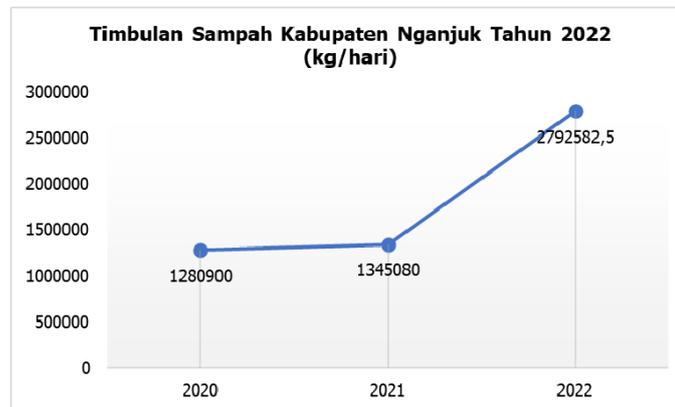


Gambar 4. Angka Kepadatan Penduduk Kabupaten Nganjuk Tahun 2022

Berdasarkan Gambar 4. diketahui bahwa angka kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Nganjuk adalah Kecamatan Nganjuk dan Kecamatan Kertosono. Kedua kecamatan dengan angka kepadatan penduduk tinggi mengindikasikan adanya konsentrasi atau padatnya penduduk pada dua kecamatan tersebut. Kepadatan penduduk di Kabupaten Nganjuk secara keseluruhan adalah 912 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Nganjuk yaitu sebesar 3.070 jiwa/km² sedangkan kepadatan paling rendah terdapat di Kecamatan Ngluyu sebesar 165 jiwa/km². Angka kepadatan penduduk tinggi berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks.

3. Peningkatan Timbulan Sampah

Sampah merupakan permasalahan lingkungan yang vital pada kawasan perkotaan. Timbulan sampah menjadi pemicu adanya permasalahan lain yang lebih kompleks di wilayah perkotaan. Peningkatan jumlah penduduk akan selaras dengan jumlah timbulan sampah. Semakin tinggi jumlah penduduk pada suatu wilayah maka semakin tinggi juga sampah yang dihasilkan. Prakiraan jumlah timbulan sampah di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2022 mencapai 2.792.582,50 kg/hari. Jumlah timbulan sampah di Kabupaten Nganjuk meningkat sangat drastis dari tahun sebelumnya yaitu 1.345.080 kg/hari atau meningkat sebesar 208%. Peningkatan prakiraan jumlah timbulan sampah disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Jumlah Timbulan Sampah Kabupaten Nganjuk Tahun 2022

Tekanan (Pressure)

Tekanan pada permasalahan lingkungan kawasan perkotaan yaitu sampah di Kabupaten Nganjuk antara lain adalah pertambahan jumlah penduduk, tidak optimalnya pengelolaan sampah, dan kapasitas TPA. Tekanan timbulan limbah domestik di Kabupaten Nganjuk diperberat dengan limbah B3 dimana terdapat 50 sumber pencemar yang terbagi kedalam dua kategori yaitu 9 industri dan 41 fasilitas kesehatan. Jumlah pencemar meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 45 ke 50 sumber pencemar. Seluruh beban pencemar B3 di Kabupaten Nganjuk berasal pada tipe pencemar tidak bergerak. Jumlah beban pencemar di Kabupaten Nganjuk Tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2021 dengan jumlah 10.058,151 ton/tahun di Tahun 2022.

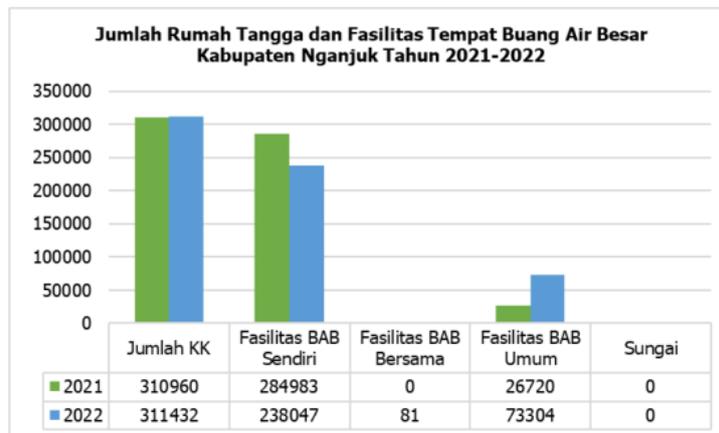
Kondisi (State)

Kondisi jumlah penduduk selaras dengan adanya timbulan sampah. Kabupaten Nganjuk juga memiliki kondisi sama dimana jumlah penduduk pada suatu kecamatan maka akan sesuai dengan timbulan sampah yang dihasilkan. Wilayah dengan penduduk tinggi maka diperlukan adanya pengelolaan sampah yang lebih intens dibandingkan dengan wilayah lain. Kondisi jumlah penduduk dan timbulan sampah di Kabupaten Nganjuk disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Jumlah Penduduk dan Timbulan Sampah Kabupaten Nganjuk Tahun 2022

Permasalahan lain pada wilayah perkotaan adalah ketersediaan fasilitas buang air besar (BAB). Masyarakat memiliki perilaku yang berbeda-beda. Perilaku masyarakat terkait dengan buang air besar di Kabupaten Nganjuk terdiri dari 3 (tiga) fasilitas BAB yaitu fasilitas BAB milik sendiri, fasilitas BAB milik bersama, dan fasilitas BAB milik umum. Penggunaan fasilitas BAB milik bersama di Kabupaten Nganjuk Tahun 2022 meningkat dari tahun sebelumnya dan fasilitas BAB milik umum meningkat sangat drastis. Jumlah KK dan perilaku BAB berdasarkan fasilitasnya di Kabupaten Nganjuk tersaji pada Gambar 7.



Gambar 7. Jumlah Penduduk dan Timbulan Sampah Kabupaten Nganjuk Tahun 2022

Dampak (Impact)

Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan perkotaan khususnya timbulan sampah di Kabupaten Nganjuk antara lain:

1. Tingginya timbulan sampah yang mampu menurunkan kualitas lingkungan terutama kualitas air dan kualitas udara.
2. Penimbunan limbah B3 berdampak pada pencemaran udara dan air sehingga akan menurunkan kualitas air permukaan dan kemungkinan juga air tanah.
3. Meningkatnya penggunaan fasilitas BAB bersama dan umum cenderung membentuk adanya vektor penyakit sehingga terjadi jumlah peningkatan penyakit
4. Berkurangnya jumlah fasilitas BAB untuk sendiri cenderung memperburuk sanitasi lingkungan.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari permasalahan perkotaan tentunya mendorong kerusakan ekosistem flora dan fauna. Diperlukan adanya perhatian khusus oleh pemerintah terhadap permasalahan perkotaan terutama timbulan sampah. Dampak paling signifikan dari kurangnya pengelolaan sampah yang

baik di suatu wilayah adalah turunya nilai estetika wilayah dan cenderung membuat suasana menjadi kumuh.

Respon (Response)

Dampak negatif akibat permasalahan perkotaan harus dikelola dengan baik. Pemerintah Kabupaten Nganjuk telah melakukan berbagai macam upaya untuk mengurangi permasalahan dari timbulan sampah dengan menyediakan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Pengelolaan sampah selain dari TPS dan TPA dilakukan dari pengelolaan ke unit yang lebih kecil yaitu melalui bank sampah. Sejak dirintis pada Tahun 2012 hingga Tahun 2022 terdapat 92 bank sampah di Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2022 memiliki total 82 TPS. Terdapat 3 (tiga) TPA yang ada di Kabupaten Nganjuk yaitu:

1. TPA Kedungdowo terletak di Desa Kedungdowo Kecamatan Nganjuk dengan cakupan wilayah perkotaan Kecamatan Nganjuk, Rejoso, Gondang, Bagor dan Sukomoro, dengan luas lahan 5 Ha dan sistem pengolahan sampah control landfill dengan kapasitas 25,58 ton/hari.
2. TPA Pandantoyo terletak di Desa Pandantoyo Kecamatan Kertosono dengan cakupan wilayah perkotaan Kecamatan Kertosono, Tanjunganom, Ngronggot dan Patianrowo, dengan luas lahan 1,2 Ha dan sistem pengolahan sampah open dumping dengan kapasitas 8,95 ton/hari.
3. TPA Bendil terletak di Desa Bendil Kecamatan Berbek dengan cakupan wilayah perkotaan Kecamatan Sawahan, Pace dan Berbek, dengan luas lahan 1,2 Ha dan sistem pengolahan sampah open dumping dengan kapasitas 6,40 ton/hari.



Gambar 8. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah Desa Kedungdowo, Kecamatan Nganjuk

Program Sedekah Sampah

Keberadaan sampah tidak dapat dipungkiri salah satu sumbernya adalah manusia. Sampah menjadi permasalahan yang pokok dan perlu untuk diselesaikan. Terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah terutama Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Nganjuk. Target dari Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2025 adalah 30 persen untuk pengurangan sampah dan 70 persen untuk penanganan sampah. Program penanganan sampah yang dijalankan salah satunya adalah sedekah sampah. Program sedekah sampah merupakan hasil dari kerjasama antara Dinas Lingkungan Hidup dengan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Nganjuk melalui Majelis Wakil Cabang NU dan juga ranting NU seluruh Kabupaten Nganjuk.

Program Sedekah Sampah sudah dijalankan diberbagai wilayah di Kabupaten Nganjuk. Proses program sedekah sampah adalah sampah dari setiap rumah akan dikumpulkan (sampah ekonomis) yang kemudian dari tim NU desa/kelurahan bertugas untuk mengambil sedekah sampah sampai menuju ke TPA. Peran penting dari DLH adalah memfasilitasi berupa armada transportasi dan membeli sampah tersebut seharga Rp. 700 per kilogram untuk jenis sampah plastik kresek atau sampah ekonomis. Hasil dari sedekah

sampah akan kembali berdampak positif bagi masyarakat. Beberapa Bank Sampah Induk (BSI) telah dibentuk untuk mengelola sedekah sampah meliputi:

1. Bank Sampah Induk (BSI) “Sentral Sedekah MWCNU Ngronggot” dengan Struktur Organisasi dan Kepengurusannya Tahun 2021 berdasarkan Surat Keputusan Ketua Tanfidziyah Majelis Cabang Nahdlatul Ulama Ngronggot Nomor: 009/MWC.NGRT/0.2/1/2021
2. Bank Sampah Induk (BSI) “Sentral Sedekah MWCNU Tanjunganom” dengan Struktur Organisasi dan Kepengurusannya Tahun 2021 berdasarkan Surat Keputusan Ketua Tanfidziyah Majelis Cabang Nahdlatul Ulama Tanjunganom Nomor: 01/MWCNU-TA/2021
3. Bank Sampah Induk (BSI) “Sentral Sedekah MWCNU Patianrowo” dengan Struktur Organisasi dan Kepengurusannya Tahun 2021 berdasarkan Surat Keputusan Ketua Tanfidziyah Majelis Cabang Nahdlatul Ulama Patianrowo Nomor: 08/MWCNU-TA/2021

Proses kegiatan sedekah sampah yaitu setiap rumah mengumpulkan sampah ekonomis, kemudian sampah yang sudah terkumpul diambil oleh tim yang bertugas. Sampah ekonomis akan dibawa ke pengumpulan akhir dan DLH berperan untuk memfasilitasi berupa armada transportasi dan membeli sampah tersebut seharga 700 rupiah per kilogram. Nilai sampah ekonomis ini sangat luar biasa, walaupun hanya kresek tetapi jika diakumulasikan 12 % sampah plastik itu 6% adalah sampah kresek yang masih memiliki nilai. Sedekah sampah dapat mengurangi volume sampah di TPA. DLH juga sudah melakukan sosialisasi program sedekah sampah ke tiga kecamatan yaitu di Kecamatan Tanjunganom, Kecamatan Patianrowo dan Kecamatan Rejoso. Hasil dari sedekah sampah dibelikan sebuah ambulan yang dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Nganjuk. Program sedekah sampah disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Proses Program Sedekah Sampah di Kabupaten Nganjuk

SIMPULAN DAN SARAN

Bertambahnya jumlah penduduk tentunya akan menambah timbulan sampah pada suatu wilayah. Kabupaten Nganjuk telah memiliki 3 (tiga) Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah, namun permasalahan sampah masih menjadi isu prioritas dikarenakan permasalahan terkait dengan sampah sangat penting bagi kenyamanan untuk tempat tinggal. Terwujudnya program sedekah sampah kerjasama antara Dinas Lingkungan Hidup dengan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Nganjuk melalui Majelis Wakil Cabang NU dan juga ranting NU seluruh Kabupaten Nganjuk merupakan wujud dari penanganan sampah sebagai isu prioritas lingkungan. Program sedekah sampah ini optimis untuk mencapai target Pemerintah Provinsi Jawa Timur tahun 2025 dalam 30% untuk pengurangan sampah dan 70% untuk penanganan sampah. Program ini juga terbukti mengurangi volume sampah di TPA berdampak positif terhadap peningkatan kebersihan wilayah dan Kesehatan Masyarakat Kabupaten Nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2007). Undang-Undang RI Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang. *Jakarta: Pemerintah Pusat*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2023). Retrieved March 02, 2024, from Bps.go.id website: <https://nganjukkab.bps.go.id/publication/2023/02/28/90d0044ae2fcf182b973954b/kabupaten-nganjuk-dalam-angka-2023.html>
- Badrukamal, L. R., & Dirgawati, M. (2024). Analisis Isu Sampah Plastik Laut di Wilayah Pesisir Pantai Kuta Bali Menggunakan Metode DPSIR. *Jurnal Serambi Engineering*, 9(2), 8392-8398.
- Chu, E., Brown, A., Michael, K., Du, J., Lwasa, S., & Mahendra, A. (2019). Unlocking the potential for transformative climate adaptation in cities. *Background Paper prepared for the Global Commission on Adaptation, Washington DC and Rotterdam*.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ngajuk. (2023). Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) Kabupaten Ngajuk Tahun 2023.
- Eldridge, D., & Nisar, T. M. (2011). Employee and Organizational Impacts of Flexitime Work Arrangements. *Relations Industrielles / Industrial Relations*, 66(2), 213–234. <http://www.jstor.org/stable/23078428>
- Harahap, F. R. (2013). Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia. *Society*, 1(1), 35-45.
- Harriss-White, B. (2017). Formality and informality in an Indian urban waste economy. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 37(7/8), 417-434.
- Hendriarianti, E., Triwahyuni, A., & Ayudiningtyas, A. T. (2022). Analisa Driving Force, Pressure, State Dan Response Kualitas Air Studi Kasus Di Kabupaten Malang. Seminar Nasional 2022 Metaverse: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi di Era Industri 5.0, ITN Malang 13 Juli 2022. 279-285.
- Marliani, N. (2015). Pemanfaatan limbah rumah tangga (sampah anorganik) sebagai bentuk implementasi dari pendidikan lingkungan hidup. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2).
- Ni'am, A. C., Hassan, F., Shiu, R. F., & Jiang, J. J. (2022). Microplastics in sediments of east Surabaya, Indonesia: Regional characteristics and potential risks. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12348.
- Odonkor, S. T., Frimpong, K., & Kurantin, N. (2020). An assessment of house-hold solid waste management in a large Ghanaian district. *Heliyon*, 6(1).
- Rada, E. C., Ragazzi, M., & Fedrizzi, P. J. W. M. (2013). Web-GIS oriented systems viability for municipal solid waste selective collection optimization in developed and transient economies. *Waste management*, 33(4), 785-792.us jur
- Syafrudin, S., Masjhoer, J. M., & Maryono, M. (2023). Characterization and quantification of solid waste in rural regions. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 9(2), 337-352.
- Teshome, F. B. (2021). Municipal solid waste management in Ethiopia; the gaps and ways for improvement. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 23, 18-31.
- Waluyo, M. R., Rahayu, F., & Mardiyah, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pengelolaan Sampah dengan Teknik Komposter dan Pemanfaatan Pekarangan Sekolah untuk Tanaman Sayur Sebagai Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. *International Journal of Community Service Learning*, 3(3), 122-126.
- Wilson, D. C., Araba, A. O., Chinwah, K., & Cheeseman, C. R. (2009). Building recycling rates through the informal sector. *Waste management*, 29(2), 629-635.
- World Bank Group. (2022, May 31). Solid Waste Management. Retrieved March 28, 2024, from World Bank website: <https://www.worldbank.org/en/topic/urbandevelopment/brief/solid-waste-management>